

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan berkembangnya dunia usaha yang sangat cepat dimasa sekarang, banyak terjadi persaingan yang ketat di antara perusahaan sejenis. Karakteristik dunia usaha saat ini ditandai oleh perkembangan yang cepat di segala bidang. Untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, perusahaan harus dapat mengelola seluruh kekayaan, kewajiban, dan modal yang dimiliki semaksimal mungkin sehingga kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik. Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis di semua perusahaan. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo, (Syafri Hani 2015:121). Salah satu cara melihat perusahaan likuid atau tidak yaitu dengan disusun suatu neraca likuiditas atau daftar likuiditas, kemudian dihitung rasio likuiditasnya yaitu suatu perbandingan antara jumlah aktiva lancar (*current rasio*) dibagi dengan utang lancar (*current liabilities*). Perusahaan dapat dikatakan likuid (mampu membayar utangnya) jika rasio likuiditasnya minimal 2:1 atau 200%, (Bambang Riyanto 2010:26). Menurut Riyanto (2008:25) masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, jumlah alat – alat pembayaran (alat – alat

likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kemampuan membayar, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid artinya perusahaan mempunyai aktiva lancar lebih besar dibandingkan hutang lancar. Tetapi jika perusahaan dalam keadaan sebaliknya berarti perusahaan dalam keadaan ilikuid. Ada 3 rasio yang biasa digunakan dalam perhitungan likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Menurut Syafrida Hani (2014:73) *Current Ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. *Quick Ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. *Cash Ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki. Adapun rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara *current ratio* (rasio lancar) yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas jangka pendek sangat penting karena masalah arus kas jangka pendek bisa mengakibatkan perusahaan bangkrut. Semakin tinggi rasio lancar semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk dapat berkembang. Dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman terus meningkat. Berdasarkan sumber dari <http://money.kompas.com> menjadi salah satu faktor terpenting dalam pembangunan perekonomian yang ada di Indonesia.

Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan siap saji menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru karena menganggap *food and beverages* memiliki prospek yang menguntungkan untuk sekarang dan di masa yang akan datang, (Nur 2016).

Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Alasan pemilihan sektor makanan dan minuman adalah karena saham-saham yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi, dibandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi apapun krisis maupun tidak krisis sebagian produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Saat ini, perusahaan makanan dan minuman mempunyai tantangan persaingan yang besar. Masing-masing perusahaan melakukan strategi persaingan untuk mengambil hati konsumen. Dalam keadaan seperti ini, perusahaan dituntut untuk melakukan pengelolaan yang baik dan benar atas semua sumber daya yang dimiliki.

Data likuiditas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Likuiditas Perusahaan Makanan dan Minuman Yang terdaftar di BEI Periode 2018-2021

No	Nama Perusahaan	Current Ratio (%)			
		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1	Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)	0,77	0,73	0,88	0,76
2	PT. Nippon IndosariCorpindoTbk (ROTI)	3,57	1,67	3,83	2,65
3	PT. IndustriJamu dan FarmasiSidoMunculTbk (SIDO)	1,19	1,12	3,66	4,13
4	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)	1,18	1,53	1,76	1,47
5	Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)	1,87	1,62	1,49	1,42
6	SekarLautTbk (SKLT)	1,22	1,29	1,53	1,79
7	SekarBumiTbk (SKBM)	1,38	1,33	1,36	1,3
8	SarigunaPrimatirtaTbk (CLEO)	1,64	1,17	1,73	1,52

9	Mulia Boga Raya Tbk (KEJU)	2,29	2,47	2,53	2,81
10	Mayora Indah Tbk (MYOR)	2,65	3,42	3,6	2,32
11	Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN)	3,33	1,14	1,01	0,76
12	Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ)	3,19	3,39	3,68	2,4
13	Akasha Wira International Tbk (ADES)	1,20	1,38	1,53	2,97
14	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	2,22	3,11	3,74	4,66
15	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	2,42	1,95	1,27	2,25
16	Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	1,50	1,06	1,10	1,37
17	Delta Djakarta Tbk (DLTA)	3,63	2,19	2,77	7,49
18	Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)	1,07	0,76	0,70	0,82
19	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI)	3,56	2,67	2,66	2,24
20	Inti Agri Resources Tbk (IIKP)	0,81	0,95	0,96	0,98
21	Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK)	0,16	2,15	1,75	0,51
22	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)	1,16	1,01	1,00	1,41
Rata - Rata Keseluruhan Perusahaan Setiap Tahun		1,91	1,73	2,02	2,18

Sumber : Data sekunder diolah penulis, 2022

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa likuiditas perusahaan sektor industry barang konsumsi berfluktuatif mengalami naik turun setiap tahunnya. Rata-rata likuiditas perusahaan pada sector makanan dan minuman selama periode 2018-2021 masih ada beberapa yang berada di bawah 2,0 yaitu sebanyak 12 perusahaan masih di bawah standar. Perusahaan dengan likuiditas terbesar ada pada perusahaan dengan kode DLTA atau Delta Djakarta Tbk dengan rasio likuiditas 4,02 sedangkan yang terkecil ada pada perusahaan dengan kode MLBI atau PT Multi Bintang Indonesia Tbk dengan rasio 0,80.

Penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh arus kas operasi, perputaran piutang terhadap likuiditas. Penelitian ini penting karena setiap tahun arus kas operasi, perputaran piutang suatu perusahaan mengalami perubahan. Suatu perusahaan dapat mengalami tingkat likuiditas yang tinggi pada suatu periode, namun perusahaan dapat mengalami likuiditas yang rendah pada periode berikutnya. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan apakah arus kas, perputaran piutang dapat mempengaruhi likuiditas. Fenomena tersebut memotivasi peneliti untuk membuat suatu penelitian mengenai likuiditas.

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, atau dapat dikatakan mampu menawarkan likuiditas bagi perusahaan, sebab arus kas operasi dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk menilai likuiditas, dimana likuiditas merupakan kedekatan aset dan kewajiban pada arus kas operasi. Arus kas operasi dapat memberikan informasi tentang perubahan struktur keuangan salah satunya likuiditas. Perusahaan harus menemukan formula yang sesuai tentang bagaimana mengelola arus kas untuk memastikan bahwa kewajibannya dapat dilunasi dengan cepat sebelum tiba masa jatuh tempo, terlebih pada kewajiban jangka pendek, karena rentang waktu bagi perusahaan untuk membayar utang relatif cepat. Salah satunya dengan menggunakan indikator dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio likuiditas (liquidity ratio).

Hubungan arus kas operasi dengan likuiditas didasarkan pada asumsi bahwa jumlah arus kas dari aktivitas operasi akan mempengaruhi aktiva lancar dan hutang lancar. Arus kas operasi dapat memberikan informasi yang memungkinkan pemakai mengevaluasi perubahan dalam bentuk aktiva bersih perusahaan dan struktur keuangan. Likuiditas perusahaan mengarah pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya, Simamora (2011:523). Artinya, semakin besar nilai arus kas dari aktivitas operasi yang dimiliki maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Perputaran piutang akan menentukan tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya. Setiap perusahaan memang terkendala oleh proses pengelolaan piutang, karena banyak perusahaan yang menerapkan kebijakan kredit yang ketat tetapi pada akhirnya berdampak pada penurunan volume penjualan.

Dengan mengetahui arus kas operasi dan perputaran piutang pada suatu perusahaan akan membantu manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva lancarnya dengan baik sehingga dapat menjaga likuiditasnya dan dengan mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, seorang investor dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut menggunakan modal yang ditanamkan digunakan secara efektif dan efisien. Perputaran piutang yang tinggi akan menyebabkan modal perusahaan mengalami peningkatan sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid dan sebaliknya jika perputaran piutang rendah akan mengakibatkan modal perusahaan mengalami penurunan, sehingga perusahaan tersebut dikatakan illikuid.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **(Eka, 2014)** menyatakan bahwa secara parsial rasio arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap tingkat likuiditas. Penelitian yang dilakukan oleh **(Astria, 2014)** menyatakan bahwa arus kas operasi dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Pada penelitian **(Dewi, 2017)** menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Rasio Arus Kas Operasi dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah pokok dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio arus kas operasi terhadap likuiditas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Untuk menambah dan memperluas wawasan berpikir penulis tentang berbagai konsep atau teori manajemen khususnya manajemen keuangan tentang perputaran kas dan piutang terhadap likuiditas suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi pengaruh arus kas operasi perusahaan, sehingga dapat membantu dalam menentukan keputusan-keputusan keuangan lebih lanjut.

3. Bagi Akademisi

Sebagai bahan dokumentasi untuk melengkapi dalam penyediaan tambahan bacaan, dan pengetahuan serta dapat dijadikan referensi bagi rekan-rekan mahasiswa atau pihak-pihak lain yang mungkin melakukan penelitian dengan tema permasalahan yang sama.